

**TRADISI KHATAMAN KAUM IBU BAGI JENAZAH
SEBELUM DIMAKAMKAN (Studi *Living Qur'an* di
Panyabungan II, Kab. Mandailing Natal)**

SKRIPSI:

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Agama S.Ag Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



NIM: 22100010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

2026

**TRADISI KHATAMAN KAUM IBU BAGI JENAZAH
SEBELUM DIMAKAMKAN (Studi *Living* Qur'an Di
Panyabungan II, Kab.Mandailing Natal)**

SKRIPSI:

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Agama S.Ag Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Disusun Oleh:

Siti Hawa Lbs

NIM: 22100010

PEMBIMBING I


Amiruddin, M.TH

NIP.199008272019031007

PEMBIMBING II


Khairul Bahri Nasution, M.H.I

NIP.199009122019031009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDINADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILILING NATAL
TAHUN.2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Siti Hawa Lbs, Nim 22100010 dengan judul “Tradisi Khataman kaum ibu bagi jenazah sebelum dimakamkan (Studi Living Qur'an di Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal)” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dapat di sidangkan dalam sebuah sidang munaqasah..

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

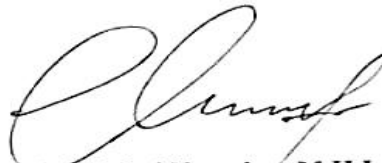
Mandailing Natal , Juli 2026

PEMBIMBING I



Amiruddin, M.Th
NIP.199008272019031007

PEMBIMBING II



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009

NOTA DINAS

Panyabungan, Juli 2026

Lamp :
Perihal : Skripsi a.n Siti Hawa Lbs

Kepada Yth.
Bapak Ketua Stain Madina
di
Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti dan memeberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Siti Hawa Lbs, Nim 22100010 yang berjudul **TRADISI HATAMAN KAUM IBU BAGI JENAZAH SEBELUM DI MAKAMKAN (Studi Living Qur'an di Panyabungan II, Kab. Mandailing Natal)**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Stain Madina.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya dari bapak, kami ucapkan terimakasih.

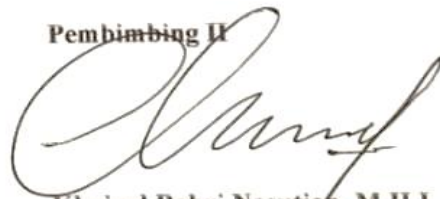
Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Amiruddin, M.Th
Nip. 199008272019031007

Pembimbing II



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
Nip. 199009122019031009

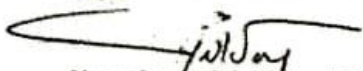
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul: "TRADISI KHATAMAN KAUM IBU BAGI JENAZAH SEBELUM DIMAKAMKAN (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal)" a.n SITI HAWA LBS, NIM: 22100010, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal 29 Juli 2026. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

Panyabungan, Juli 2026

Panitia Sidang Munaqasah Program
Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal (STAIN MADINA)

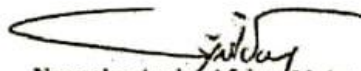
Ketua

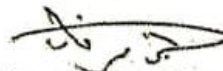

Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001

Sekretaris


Azhar Nasution, M.Ag
NIP. 199601062025211045

Penguji


Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001


Rengas Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001


Amiruddin, M.IH
NIP. 199008272019031007


Nana Gustianda, M.Ag
NIP. 199110112022032001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI HAWA LBS
Nim : 22100010
Tempat/Tgl Lahir : Panyabungan, 2 September 2003
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Panyabungan II Kec. Panyabungan Kota

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"TRADISI HATAMAN KAUM IBU BAGI JENAZAH SEBELUM DI MAKAMKAN (Studi Living Qur'an di Panyabungan II, Kab. Mandailing Natal"** adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang diambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat di dalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, Juli 2026

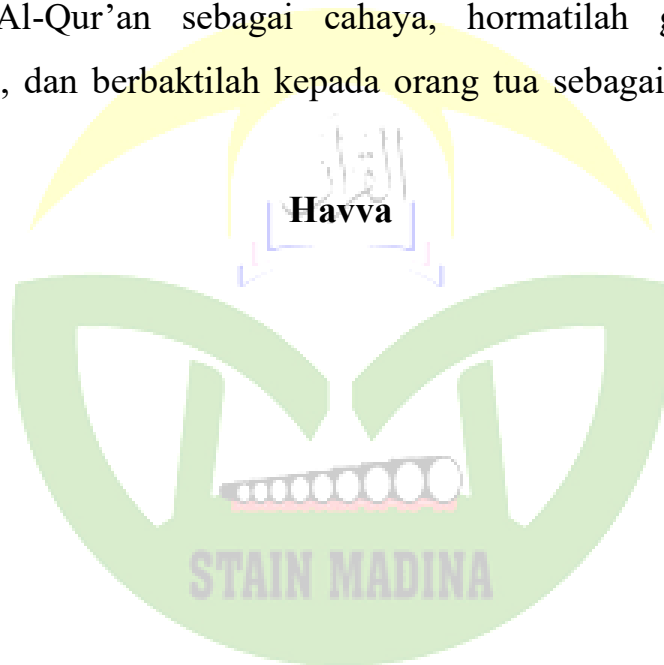

SITI HAWA LBS
NIM. 22100010

MOTTO

Jangan pernah jauh dari Al-Qur'an, hormatilah gurumu, dan muliakan kedua orang tuamu. Sebab dari ketiganya, engkau belajar mengenal jalan menuju keberkahan hidup.

Havva

Peganglah Al-Qur'an sebagai cahaya, hormatilah guru sebagai pembimbing, dan berbaktilah kepada orang tua sebagai jalan meraih rida Allah.



PEDOMAN TERANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) materi agama dan materi pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor : 158 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar bahasa Arab dan Trasliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Hurup Arab	Nama	Huruf lain	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (deangan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zer (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘ _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikui vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoseia, terdiri atas vokal tunggal aau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
وُ	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: kaifa
hauḷa

حَوْلَ:

3. Mawaddah

Mawaddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ...يَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>Alif</i> atau ya	ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*,

transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* sera bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem ulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini lambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi anda *syaddah*.

contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjaynā
الْحَقَّ	: al-ḥaqq
الْحَجَّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka transliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ	: Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikui bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilād

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata istilah atau kalimat Arab yyyang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum di bakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, idak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata -kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh,

Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ: dīnullāh

بِاللَّهِ: billāh

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contohnya:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ: hum fi raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yg berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang,tempat,dan bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat.

Bila nama dirididahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut, menggunakan huruf kapital (Al-). ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi ygng didahului oleh kata sandang (al-), baik Ketika ia ditulis dengan teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baytin wuḍi‘a li al-nāsi la-lladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍāna alladhī unzila fīhi al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Fārābī

Al-Ghazālī

Al-Munqidh min al-Ḍalāl



ABSTRAK

Siti Hawa Lubis, NIM 22100010 dengan judul skripsi “Tradisi Khataman Kaum Ibu bagi Jenazah Sebelum Dimakamkan (Studi Living Qur’an di Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal).” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi khataman Al-Qur’an yang dilakukan oleh kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan di Kelurahan Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dengan cara membagi bacaan Al-Qur’an sebanyak tiga puluh juz hingga khatam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi khataman kaum ibu bagi jenazah serta menganalisis maknanya dalam perspektif Living Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi khataman memiliki makna spiritual dan sosial, yaitu sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi jenazah, sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperkuat keimanan, serta mengingatkan masyarakat tentang kehidupan dan kematian. Tradisi ini juga mempererat silaturahmi, solidaritas, kepedulian, dan gotong royong masyarakat. Dalam perspektif Living Qur’an, tradisi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan melalui praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Living Qur’an, Tradisi Khataman, Kaum Ibu, Jenazah, Panyabungan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat, Allah SWT atas, lumpahan nikmat waktu kesehatan, dan kesempatan sehingga petulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusuunya dalam bentuk skripsi Penelitian ini, berhasil diselesaikan tepat waktu dengan judul Tradisi Khataman kaum ibu bagi jenazah sebelum di makamkan (Studi Living Qur'an di panyabungan II, Kab. Mandailing Natal)". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sababat, tabun, serta seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh cahaya seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari berbagai kekurangan, terutama karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi, moral, spiritual, maupun motivasi yang sangat berharga, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Mandailing Natal Bapak Prof. Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed karena telah memberikan berbagai macam fasilitas dan pelayanan yang mendukung penulis dalam menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir 2021/2026 yaitu Bapak Amiruddin M.Th dan juga Bapak Nugraha Andri Afriza, M.Ag yang selalu memberikan Arahan dan dukungan dan memotivasi penulis dalam menjalani perkuliahan dari semester 1 hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu Bapak Azhar Nasution, M.Ag yang telah membantu penulis dan senantiasa memberikan

bimbingan arahan, masukan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan terakhir selalu memberi keceriaan disetiap pertemuan

4. Dosen Pembimbing I yakni Bapak Amiruddin M. TH saya ucapkan Terimakasih yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Di tengah keterbatasan penulis, Bapak dengan penuh kesabaran selalu meluangkan waktu untuk mengoreksi, mengarahkan, agar penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik mulai dari proposal hingga skripsi. Setiap bimbingan yang diberikan menjadi penguat dalam setiap langkah penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Khairul Bahri Nasution, M.H., selaku Dosen Pembimbing II, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, ilmu, waktu, dan masukan yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh ketulusan dan kesabaran, Bapak senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Setiap nasihat dan masukan yang Bapak berikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan, ilmu, dan ketulusan Bapak dalam membimbing penulis menjadi amal jariyah serta mendapat balasan terbaik dari Allah SWT
6. Seluruh dosen dan terlebih utamanya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dimana mereka telah memberikan pendidikan kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata-1 di STAIN Mandailing Natal, begitu juga kepada seluruh tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal
7. Untuk ayah tercinta, Muhammad Taon Lubis, sosok yang mungkin tidak selalu mengungkapkan kasih sayang melalui kata-kata, tetapi selalu berusaha menunjukkannya melalui doa, perjuangan, dan pengorbanan. Terima kasih atas setiap lelah yang mungkin tidak pernah Ayah ceritakan,

atas setiap doa yang diam-diam mengiringi langkah penulis, dan atas segala hal yang telah Ayah berikan hingga penulis dapat sampai pada titik ini. Skripsi ini bukan hanya tentang sebuah gelar, tetapi juga tentang perjalanan panjang yang di dalamnya ada keringat, air mata, doa, dan pengorbanan Ayah yang tidak akan pernah mampu penulis balas sepenuhnya. Jika hari ini penulis dapat berdiri dan menyelesaikan pendidikan ini, ada bagian dari perjuangan Ayah yang ikut hadir di dalamnya. Terima kasih, Ayah, telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta membalas setiap pengorbanan dan kebaikan Ayah dengan keberkahan yang tak terhingga. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu bukti kecil bahwa setiap doa dan perjuangan Ayah tidak pernah sia-sia.

8. Teruntuk Ibunda tercinta, Siti Aminah Lubis, wanita tangguh yang tidak pernah lelah memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih telah menjadi tempat penulis kembali ketika lelah, menjadi penguat ketika hampir menyerah, dan menjadi alasan bagi penulis untuk terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar jasa dan pengorbanan Ibu dalam perjalanan pendidikan penulis. Di balik terselesaikannya skripsi ini, terdapat doa Ibu yang selalu mengiringi, kesabaran yang tidak pernah habis, serta perjuangan yang mungkin tidak akan pernah mampu penulis balas sepenuhnya. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi salah satu alasan bagi Ibu untuk tersenyum dan merasa bangga. Terima kasih telah menjadi sosok ibu yang begitu kuat dan luar biasa.
9. Teruntuk kakak pertamaku, Ulfatul Mardiah Lubis, terima kasih telah menjadi salah satu sosok yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan perhatian dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Terima kasih untuk setiap nasihat, kepedulian, serta doa yang diberikan, baik yang disampaikan melalui kata-kata maupun melalui hal-hal sederhana yang mungkin tidak selalu penulis sadari. Di balik terselesaikannya skripsi ini, ada

banyak orang yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, dan Kakak adalah salah satunya. Terima kasih telah menjadi seorang kakak yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dan menjadi tempat berbagi dalam berbagai keadaan.

10. Teruntuk abangku, Fadlur Rahman Lubis, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas perhatian, dukungan, nasihat, dan segala bentuk kepedulian yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Mungkin tidak semua kebaikan Abang selalu mampu penulis ungkapkan dengan kata-kata, tetapi penulis sangat menghargai setiap dukungan yang telah diberikan. Kehadiran Abang sebagai seorang saudara menjadi salah satu bagian yang berarti dalam perjalanan panjang ini.
11. Kepada sahabat penulis, Nur Lelasari, Ismi Zakiyah Dly, dan Nur Ainun Lubis, yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan menjadi tempat berbagi cerita selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menemani setiap proses, dari suka hingga duka, dari rasa lelah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perjalanan ini. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu bagian indah yang akan selalu penulis kenang dalam perjalanan perkuliahan ini. Semoga setelah perjalanan ini kita menempuh jalan masing-masing, silaturahmi dan persahabatan ini tetap terjaga. Semoga Allah SWT selalu menjaga kita, memudahkan setiap langkah, mengabulkan setiap doa, dan mempertemukan kita kembali dalam keadaan yang lebih baik. Semoga persahabatan yang dimulai karena Allah ini, Allah jaga hingga sampai ke surga-Nya.
12. Kepada kawan-kawan sekelas serta adik-adik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama masa perkuliahan. Kebersamaan yang terjalin selama ini, baik dalam proses belajar, diskusi, maupun dalam berbagai kegiatan kampus, telah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis. Canda, tawa, kerja sama, serta saling membantu di antara kita menjadi kenangan yang tidak

akan mudah dilupakan Kehadiran kalian semua bukan hanya sebagai teman seperjuangan, tetapi juga sebagai penyemangat di saat lelah, penguat di saat ragu, dan pengingat bahwa perjuangan ini tidak dilalui sendirian. Penulis merasa bersyukur pernah menjadi bagian dari kebersamaan yang begitu hangat ini.

13. Terima kasih kepada diri sendiri, seorang anak tangguh yang dipaksa mandiri oleh keadaan dan belajar untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Terima kasih karena telah bertahan dalam berbagai keadaan, tetap berjuang di tengah keterbatasan, dan tidak memilih menyerah ketika perjalanan terasa begitu berat. Terima kasih telah melewati setiap proses dengan sabar, tetap melangkah meskipun tidak selalu mudah, dan terus berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak semua perjuangan dapat diceritakan, tidak semua lelah dapat terlihat, tetapi setiap langkah yang telah dilalui menjadi bukti bahwa diri ini mampu bertahan hingga sampai pada titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan tidak pernah sia-sia. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan yang akan datang. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Aku bangga kepada diriku sendiri.

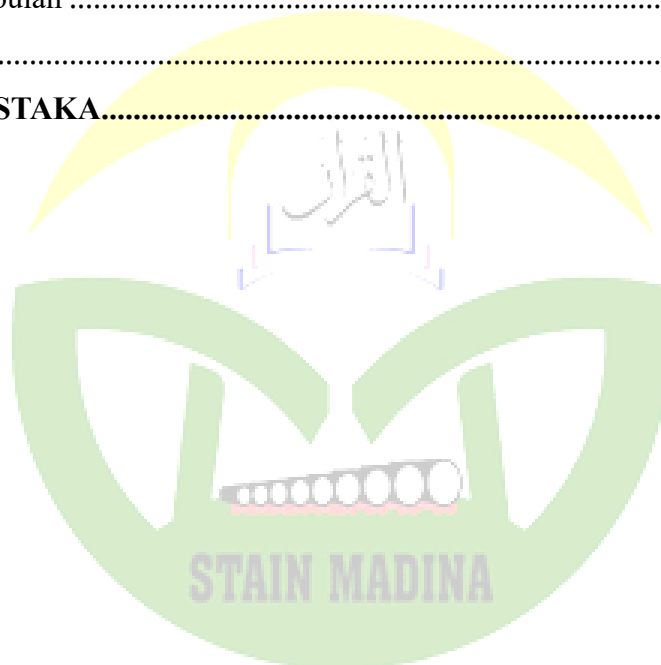
Panyabungan, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM	.. i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	.. ii
NOTA DINAS	.. iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	.. iv
LEMBAR KEASLIAN KARYA	v
MOTTO	.. vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	.. vii
ABSTRAK	.. xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Metode Penelitian	11
F. Kajian Relevan	14
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI TRADISI KHATAMAN KAUM IBU SEBELUM JENAZAH DIMAKAMKAN	
A. Perintah Membaca Al-Qur'an	22
B. Anjuran Untuk Mengkhatamkan Al-Qur'an	29
C. Khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah Dimakamkan Di Panyabungan II	37
BAB III WILAYAH KELURAHAN PANYABUNGAN II	
A. Profil Kelurahan Panyabungan II	41
1. Sejarah Kelurahan Panyabungan II	41
2. Gambaran Geografis	42
3. Kondisi Sosial Kebudayaan dan Keagamaan	44

B. Sejarah awal tradisi khataman.....	48
BAB IV ANALISIS KHATAMAN KAUM IBU SEBELUM JENAZAH	
DIMAKAMKAN PERSPEKTIF LIVING QUR'AN	
A. Tradisi khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah Dimakamkan	
Di Panyabungan Ii Perspektif Living Qur'an	52
B. Dampak Tradisi Khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah	
Dimakamkan Bagi Masyarakat Panyabungan II.....	55
C. Analisis Penulis.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kontrol Konsultasi Skripsi	71
Lampiran II	: Daftar Riwayat Hidup	73
Lampiran III	: Surat Izin Penelitian	75
Lampiran IV	: Surat Balasan Penelitian.....	76
Lampiran V	: Daftar Wawancara	77
Lampiran VI	: Dokumentasi.....	78
Lampiran VII	: Hasil Turnitin Skripsi	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menghadapi kematian dan berbagai ujian hidup. Secara bahasa kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan/qur'anan* yang berarti sesuatu yang dibaca/bacaan. Dan secara Istilah al-Qur'an ialah suatu kitab suci yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw yang berisi petunjuk dan pedoman bagi umat manusia yang terdiri dari 114 surah, 6.666 ayat, serta 30 juz yang diawali surah Al-Fatihah dan di akhiri Surah An-Nas, yang diturunkan secara mutawatir dan setiap membacanya merupakan suatu ibadah bagi umat manusia. (Setiadi, 2017)

Sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam (Al-Qur'an, al-baqarah/2:185)

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: sebagai petunjuk bagi manusia serta penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia yang mengandung berbagai penjelasan tentang kebenaran serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman yang memberikan arahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kandungan ajarannya menjadi dasar bagi umat Islam dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi sumber pengetahuan dan tuntunan yang membantu manusia memahami jalan yang benar serta menghindari segala bentuk kesesatan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan

bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai petunjuk hidup yang membawa manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.(Shihab, 2022)

Keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Kandungan ajarannya yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan. Melalui petunjuk yang terkandung di dalamnya, umat Islam memperoleh arahan dalam menyikapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesedihan, musibah, maupun peristiwa-peristiwa penting lainnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.(Annas, 2024)

Dari fenomena tersebut, berkembang sebuah pendekatan dalam kajian Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Living Qur'an*. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan dipahami, tetapi juga sebagai pedoman yang dipraktikkan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Melalui pendekatan *Living Qur'an*, perhatian tidak hanya diarahkan pada makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga pada bentuk penerimaan, penghayatan, dan pengamalannya di tengah masyarakat. Berbagai tradisi keagamaan, praktik sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan umat Islam menjadi bagian dari manifestasi keberadaan Al-Qur'an yang hidup. Dengan demikian, *Living Al-Qur'an* menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an senantiasa aktual dan memiliki pengaruh yang nyata dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta tradisi keagamaan masyarakat Muslim.(Sahiron, 2007)

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam (Al-Qur'an, Muhammad/26:24)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: *Maka tidakkah mereka mentadabburi (memperhatikan dan memahami) Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?*

Menurut Ibnu Katsir Pada kitab *Al-Qur'an Al-'Azhim* memahami bahwa .sebagai sebuah perintah teologis yang tegas sekaligus peringatan keras dari Allah SWT kepada umat manusia agar tidak berpaling dari petunjuk wahyu. Ibnu Katsir menekankan bahwa esensi dari ayat ini adalah kewajiban mutlak untuk merenungkan, memahami, dan menghayati setiap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa ketidakmauan untuk menyelami kandungan Al-Qur'an merupakan ciri utama dari kaum munafik dan orang-orang yang berpaling dari kebenaran, yang berujung pada hilangnya kemampuan mereka untuk membedakan antara maslahat dan mafsadat dalam kehidupan. Melalui perenungan atau tadabur yang konsisten, seorang hamba sejatinya akan dituntun untuk semakin makrifat kepada Allah SWT, mengenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menumbuhkan rasa takut yang mendalam terhadap ancaman siksa-Nya sekaligus harapan besar pada janji pahala-Nya.(Ibnu Katsir, 2005)

Dalam berbagai momentum kehidupan, pembacaan Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sumber penguatan spiritual yang memberikan ketenteraman dan harapan.membaca dan mentadabburi Al-Qur'an merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim dalam menjaga hati agar senantiasa terbuka terhadap petunjuk Allah Swt

Dengan demikian, *Living Qur'an* menjadi salah satu bentuk nyata keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai tradisi keagamaan, seperti pengajian, yasinan, tahlilan, kelahiran, pernikahan, pengantaran jenazah, serta berbagai praktik doa dan zikir yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sejalan dengan ajaran hadis Nabi.

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ خُلْقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: Dari Sa'ad bin Hisyam, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah ra. Tentang akhlak Rasulullah Saw., lalu Aisyah menjawab: "Akhlak Rasulullah Saw. Adalah Al-Qur'an." (HR. Muslim No. 746)

Dalam kehidupan masyarakat Muslim, berbagai amalan yang berkaitan dengan kematian umumnya didasarkan pada ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Salah satu amalan yang banyak dijumpai adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di sekitar orang yang sedang menghadapi sakaratul maut maupun setelah seseorang meninggal dunia. Praktik tersebut berkembang sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah sekaligus sebagai sarana untuk menghadirkan suasana religius yang dapat mengingatkan keluarga dan masyarakat akan kebesaran Allah Swt.

Pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dalam konteks kematian tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap sejumlah hadis Nabi SAW yang menjelaskan keutamaan dan manfaat membaca Al-Qur'an. Hadis-hadis tersebut menjadi dasar yang melandasi berbagai praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muslim. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an dalam ritual kematian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan mengenai pembacaan Al-Qur'an bagi orang yang sedang menghadapi kematian adalah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ رَسُلُ اللَّهِ ﷺ أَقْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Ala' dan Muhammad bin Makki Al-Marwazi, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman, dari ayahnya, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Bacakanlah Surah Yasin kepada orang-orang yang sedang menghadapi kematian di antara kalian."

Berdasarkan hadis tersebut, pembacaan Surah Yasin telah menjadi praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat Muslim ketika seseorang berada dalam keadaan sakaratul maut maupun setelah meninggal dunia. Tradisi ini berkembang

luas di berbagai daerah dan dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar spiritual untuk mendoakan serta memohonkan ampunan bagi jenazah. Oleh karena itu, pembacaan Surah Yasin sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian ritual kematian dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Namun, fenomena yang berbeda ditemukan di Kelurahan Panyabungan II, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat setempat, khususnya kaum ibu, tidak hanya melakukan pembacaan Surah Yasin, tetapi melaksanakan pembacaan Al-Qur'an secara keseluruhan hingga khatam sebelum jenazah dimakamkan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan membagi bacaan Al-Qur'an per juz sehingga seluruh 30 juz dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Praktik ini menunjukkan adanya bentuk pengembangan tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam ritual kematian yang berbeda dari praktik yang lazim ditemukan di banyak daerah.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat celah penelitian yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana masyarakat memahami dan memaknai hadis tentang pembacaan Surah Yasin dalam konteks tradisi khataman Al-Qur'an sebelum pemakaman. Di satu sisi, hadis tersebut sering dikaitkan dengan anjuran membaca Surah Yasin bagi orang yang sedang menghadapi kematian, namun di sisi lain masyarakat mengembangkan praktik pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh hingga khatam. Perbedaan antara teks hadis dan praktik yang berkembang di masyarakat ini menimbulkan pertanyaan mengenai proses pemaknaan, penerimaan, serta implementasi hadis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat

Dalam tradisi Islam, aktivitas ini tidak hanya dipandang sebagai ibadah yang bernilai pahala, tetapi juga memiliki tata cara dan etika tertentu yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: قُلْتُ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ رَقْم

(٥٠٥٤)

Artinya: Dari Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan." Kemudian Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa beliau masih merasa mampu untuk membaca lebih cepat, lalu Rasulullah saw. Memberikan keringanan dengan bersabda: "Kalau demikian, bacalah dalam tujuh hari, dan jangan kurang dari itu." (H.R Bukhori, 5054)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai durasi ideal dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an. Pada awalnya Abdullah bin 'Amr dianjurkan untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan, kemudian diberi keringanan secara bertahap hingga tujuh hari. Ketika ia meminta waktu yang lebih singkat, Rasulullah SAW menegaskan agar Al-Qur'an tidak dikhatamkan dalam waktu kurang dari tiga hari, karena orang yang mengkhhatamkannya dalam waktu yang lebih cepat dikhawatirkan tidak dapat memahami kandungan yang dibacanya. Hadis ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kuantitas bacaan, tetapi juga menekankan aspek pemahaman, penghayatan, dan tadabbur terhadap ayat-ayat yang dibaca.

Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan masyarakat Muslim, pemahaman terhadap hadis tersebut sering kali mengalami proses adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial yang berkembang. Fenomena tersebut dapat ditemukan di Kelurahan Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat setempat memiliki tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan ketika terjadi kematian. Tradisi ini dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, bahkan harus diselesaikan sebelum jenazah dimakamkan. Untuk memenuhi target tersebut, masyarakat menerapkan metode muqaddam, yaitu membagi tiga puluh juz Al-Qur'an kepada sejumlah anggota kaum ibu yang membacanya secara bersamaan. Dengan sistem pembagian juz tersebut, seluruh Al-Qur'an dianggap telah dikhatamkan dalam waktu beberapa jam dan pahalanya dihadiahkan kepada jenazah.

Di dalam kitab *At-Tibyan*, khususnya pada bab mengenai adab mengkhhatamkan Al-Qur'an, Imam An-Nawawi menjelaskan tradisi para ulama salaf yang melakukan pembacaan kolektif (kelompok) dan beliau sangat menganjurkan untuk menghadiri majelis khataman tersebut karena mendatangkan

keberkahan dan doa malaikat. Beliau menegaskan keutamaan menghidupkan majelis Al-Qur'an secara kolektif:

وَيُسْتَحَبُّ الْحُضُورُ فِي مَجَالِسِ حَتَمِ الْقُرْآنِ اسْتِحْبَابًا مُؤَكَّدًا

Artinya: Dan sangat dianjurkan (sunnah muakkadah) untuk menghadiri majelis-majelis khataman Al-Qur'an.

Berangkat dari landasan tersebut, praktik pembagian ayat atau juz (muqaddam) kepada jamaah kaum ibu untuk mempercepat proses khataman sebelum pemakaman dapat dipandang sah secara substansial. Dalam tradisi ini, makna khatam Al-Qur'an tidak lagi dipahami semata sebagai pencapaian individu sebagaimana yang tergambar dalam hadis-hadis tentang batas waktu menghatamkan Al-Qur'an, melainkan sebagai pencapaian kolektif yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, orientasi khataman bergeser dari ibadah personal menuju ibadah komunal yang bertujuan menghadiahkan doa, pahala, dan keberkahan bagi mayit yang sedang ditakziyahi.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya perbedaan antara pesan normatif hadis Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dengan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Jika hadis menekankan pembacaan Al-Qur'an secara bertahap agar memungkinkan terjadinya pemahaman dan perenungan terhadap isi Al-Qur'an, maka tradisi muqaddam di Panyabungan II lebih menonjolkan aspek kolektivitas, efisiensi waktu, serta tujuan sosial-keagamaan yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang yang meninggal dunia. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses resepsi dan transformasi makna hadis dalam konteks budaya lokal.

Menurut Ibu Asma selaku ketua organisasi ibu-ibu di Desa Panyabungan II, tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan di laksanakan sebagai bentuk ibadah sekaligus penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Ia menyampaikan ,

“pelaksanaan tradisi tini memberikan dampak sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Seperti terjalin hubungan sosial yang lebih erat antarindividu maupun kelompok. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya

bermakna religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat". Ibu Asma juga menegaskan bahwa tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan dipahami sebagai bentuk ibadah sekaligus penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, serta memberikan dampak sosial yang nyata dalam mempererat hubungan dan kebersamaan masyarakat. (Asma, 2025)

Sementara itu, salah satu keluarga almarhum menjelaskan bahwa tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan tidak hanya dilakukan sebagai kebiasaan sebelum proses pemakaman berlangsung, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat..salah satu narasumber dari pihak Ahlul bait mengatakan "*Melalui pelaksanaan khataman Al-Qur'an, keluarga yang ditinggalkan merasakan adanya bentuk kepedulian dan dukungan dari sesama masyarakat di sekitarnya. Hal ini tidak hanya memberikan ketenangan batin bagi pihak keluarga, tetapi juga menghadirkan suasana kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat. Selain itu, tradisi tersebut dipahami sebagai wujud solidaritas dan empati sosial yang masih terjaga dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memberikan dampak positif baik secara spiritual maupun sosial bagi lingkungan sekitar". (Nur Habibah, 2025)*

Selain itu, praktik khataman di Mandailing Natal juga tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti khataman pada saat penamatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), khataman yang dilaksanakan setiap 27 Ramadhan di Masjid Al-Qurra wal Huffaz, serta khataman oleh kaum ibu sebelum proses pemakaman jenazah. Beragam kegiatan tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kaum ibu sebagai aktor utama dalam tradisi khataman sebelum jenazah dimakamkan. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti praktik dan nilai-nilai tradisi khataman secara umum, maka penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana kaum ibu memaknai, menjalankan, dan mempertahankan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي
الْحَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ كَانَ إِذَا حَتَمَ قُرْآنَ جَمَعَ أَهْلَهُ وَدَعَا لَهُمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Al-Laits, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abi Habib, dari Abu al-Khair, dari Uqbah bin Amir, (bahwa) Anas bin Malik r.a. apabila mengkhhatamkan Al-Qur'an, beliau mengumpulkan keluarganya lalu mendoakan mereka.*” (Diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dalam Sunannya pada kitab *Fadhail Al-Qur'an*.)

Hadis ini menyebutkan bahwa Anas bin malik pabila mengkhhatamkan Al-Qur'an mengumpulkan keluarganya lalu mendoakan mereka menunjukkan bahwa khataman Al-Qur'an sejak masa sahabat tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca semata, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, doa, dan spiritualitas yang kuat. Hal ini sejalan dengan tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan di Panyabungan II, di mana khataman tidak hanya berfungsi sebagai pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana doa bersama serta penguatan nilai solidaritas sosial dalam masyarakat. (Sholahuddin, 2019)

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan di Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal”**, khususnya dalam memahami praktik, manfaat, serta dasar yang melandasi keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kajian Ilmu Al-Qur'an, sekaligus memperluas pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik nyata yang hidup di tengah kearifan lokal serta kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah praktik tradisi khataman yang dilakukan oleh kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan perspektif Living al-Qur'an?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi khataman bagi jenazah terhadap masyarakat di kelurahan panyabungan II dan sekitarnya?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi khataman yang dilakukan oleh kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan perspektif Living Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pelaksanaan tradisi khataman bagi jenazah terhadap masyarakat di panyabungan II dan sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat di berbagai aspek kehidupan, dian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Ilmu al-Qur'an khususnya melalui pendekatan Living Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang menjelaskan bagaimana tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di praktikkan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan studi tentang interaksi antara teks al-Qur'an dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya masyarakat Mandailing Natal mengenai praktik dan manfaat tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di panyabungan II. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengajian Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri serta menjadi bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) STAIN Mandailing Natal dalam upaya memperkaya khazanah studi Living Qur'an dan tradisi.

3. Manfaat Global

Secara global, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian keislaman di tingkat internasional, terutama dalam memahami bagaimana al-Qur'an dapat di praktikkan dan dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Muslim. Melalui penelitian ini, tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di Panyabungan II, kab. Mandailing Natal, dapat dikenalkan ke ranah akademik global sebagai salah satu contoh nyata dari penerapan ajaran Islam yang berpadu harmonis dengan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya perspektif dunia terhadap keberagaman ekspresi keislaman dan memperkuat dialog antara tradisi Islam lokal dengan wacana keislaman universal yang inklusif dan kontekstual.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek dan objek yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, berikut uraian metodologi penelitian penulis:

1. Jenis Penelitian

Agar mampu menyelesaikan permasalahan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan tujuan memperoleh data yang terkait dengan praktik khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di Panyabungan II Kab. Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang memanfaatkan participant observation untuk memahami cara masyarakat melaksanakan tradisi dan

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai jenis dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di panyabungan II. Dokumen tersebut mencakup beragam sumber tertulis seperti catatan sejarah keagamaan

masyarakat, arsip kegiatan sosial keagamaan, foto dan dokumentasi visual prosesi, serta hasil penelitian atau karya ilmiah lain yang relevan. Selain itu, penulis juga mengacu pada sejumlah jurnal ilmiah, kitab tafsir, dan literatur karya ulama maupun cendekiawan Muslim yang membahas tentang pendekatan Living Qur'an dinamika interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an serta konteks budaya Islam di Indonesia. Seluruh data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak atau manfaat dari tradisi khataman kaum sebagai wujud nyata penerapan Living Qur'an dalam kehidupan Masyarakat Panyabungan II

3. Sumber Data

Dalam Penelitian ini menggunakan dua rujukan sumber data yang Digunakan yaitu:

a. Sumber Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa sumber tertulis maupun data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di Desa Panyabungan II. Data primer ini digunakan untuk memahami makna religius, nilai spiritual, serta praktik khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di panyabungan II. Selain itu, data tersebut juga membantu peneliti mengetahui pandangan masyarakat mengenai praktik khataman sebagai penguatan spiritual, serta membangun solidaritas antar masyarakat untuk saling membantu. Dengan demikian, data primer menjadi dasar penting dalam menganalisis fenomena Living Qur'an di tengah masyarakat Desa Panyabungan II. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an al-Karim
- 2) Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an yaitu memuat (Surah Muhammad/26:24) sebagai landasan untuk memahami praktik khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya

- 3) Observasi Lapangan, yaitu Pengamatan langsung pada prosesi Khataman kaum ibu sebelum. Jenazah di makamkan di panyabungan II.
 - 4) Wawancara dengan tokoh agama, Ahlul bait, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.
 - 5) Dokumentasi berupa foto, dan catatan lapangan.
 - 6) Penggabungan Data
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan guna mendukung serta memperkuat analisis penelitian. Data ini digunakan sebagai pelengkap sumber data primer agar pembahasan lebih komprehensif dan mendalam. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kitab tafsir

Kitab tafsir digunakan sebagai sumber rujukan dalam memahami makna ayat Al-Qur'an secara lebih luas dan mendalam. Penggunaan berbagai tafsir dalam penelitian ini bertujuan agar pembahasan tidak hanya terfokus pada satu penafsiran tertentu, melainkan dapat melihat berbagai pandangan dan penjelasan para mufasir. Dengan demikian, analisis yang dilakukan menjadi lebih kaya, komprehensif, serta mampu mendukung pembahasan penelitian sesuai dengan konteks yang dikaji.

2) Buku Akademik & Literatur

- a) Buku-buku yang berkaitan dengan kajian keislaman, serta tradisi keagamaan

3) .Arsip & Profil Desa

- a) Dokumen profil Desa panyabungan II terkait kondisi geografis dan sosial masyarakat.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan Living Qur'an digunakan untuk memahami bagaimana (Surah Muhammad /26:24) tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dalam tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah di makamkan di Panyabungan II, kab. Mandailing Natal. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Living Qur'an

Pendekatan Living Qur'an merupakan suatu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang menitik beratkan pada bagaimana Al-Qur'an hadir, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan secara teoritis, tetapi juga sebagai realitas yang hidup melalui berbagai bentuk praktik keagamaan, tradisi, dan budaya umat Islam. Dengan demikian, kajian Living Qur'an berfokus pada cara masyarakat membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterapkan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. (Amin & Nurhayati, 2020).

5. Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panyabungan II, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, dengan titik perhatian utama pada tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan di panyabungan II, di komunitas tersebut. Fokus kajian mencakup bagaimana Tradisi tersebut di laksanakan , tata cara ritual yang mengiringinya, serta dinamika sosial dan dimensi spiritual yang muncul sebagai dampak dari pelaksanaannya . Melalui pengamatan ini, penelitian ini berusaha memahami makna, fungsi, dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.

F. Kajian Relevan

Kajian pustaka merupakan tahap penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang

memiliki keterkaitan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah memastikan bahwa isu atau topik yang menjadi fokus penelitian belum pernah dikaji secara identik oleh peneliti sebelumnya, atau jika telah ada penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan baik dari segi fokus, pendekatan, maupun hasil yang ingin dicapai.

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan sejumlah literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya akademik lainnya, sebagai dasar acuan dan penguat dalam penyusunan karya ilmiah ini. Literatur-literatur tersebut dipilih karena dianggap relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian yang sedang dikaji sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Adhim berjudul *“Makna Khataman Al-Qur’an 40 Hari Berturut-turut di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati”* (2019) membahas tradisi membaca dan mengkhatamkan Al-Qur’an selama empat puluh hari berturut-turut di kompleks makam seorang tokoh ulama besar. Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan dan ekspresi religius masyarakat terhadap sosok ulama, serta sebagai sarana spiritual untuk memperoleh berkah (tabarruk). Melalui pendekatan kualitatif, Adhim menjelaskan bahwa kegiatan khataman ini merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an yang dihidupkan dalam praktik keagamaan masyarakat, dan berfungsi menjaga kesinambungan antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berjudul *“Tradisi Khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah Dimakamkan di Panyabungan II, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal”* memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Jika penelitian Adhim berpusat pada tradisi khataman yang dilakukan di makam seorang ulama dengan tujuan memperoleh keberkahan, maka penelitian ini meneliti khataman Al-Qur’an yang dilakukan oleh kaum ibu sebelum prosesi pemakaman jenazah. Penelitian ini lebih menekankan aspek Living Qur’an, yakni bagaimana nilai-nilai Al-Qur’an dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam momen kematian.

Selain berbeda pada ruang dan tujuan, penelitian ini juga menghadirkan dimensi sosial dan gender yang tidak dibahas dalam penelitian Adhim. Keterlibatan kaum ibu sebagai pelaku utama menjadi ciri khas penelitian ini, karena menggambarkan peran perempuan dalam melestarikan tradisi keagamaan dan membangun solidaritas spiritual di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang tradisi khataman dari konteks ziarah keagamaan menjadi bentuk ekspresi keimanan dan empati sosial menjelang prosesi pemakaman, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Panyabungan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi yang ditulis oleh Haekal Fauzi Aldien berjudul “*Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan*” meneliti praktik pembacaan dan khataman Al-Qur'an yang dilakukan setelah seseorang meninggal dunia. (2021). Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum, sarana doa, serta ekspresi kasih sayang keluarga dan masyarakat terhadap jenazah. Dengan fokus pada pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pahala bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berjudul “Tradisi Khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah Dimakamkan di Panyabungan II”, yang berfokus pada pelaksanaan khataman sebelum prosesi pemakaman, bukan setelahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk memahami bagaimana masyarakat, khususnya kaum ibu, menghidupkan ajaran Al-Qur'an melalui tradisi khataman di saat duka. Perbedaan lain yang menonjol terdapat pada pelaku dan konteks sosialnya. Jika penelitian Haekal meneliti tradisi khataman yang dilakukan secara umum oleh masyarakat tanpa melihat peran gender tertentu, maka penelitian ini secara spesifik mengangkat peran kaum ibu sebagai pelaku utama tradisi khataman. Fokus ini menunjukkan nilai spiritual dan solidaritas perempuan dalam mendampingi proses kematian dan memberikan doa terakhir kepada jenazah.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian tradisi khataman Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada waktu pelaksanaan (sebelum pemakaman), peran sosial perempuan, dan pendekatan Living Qur'an yang menggambarkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik budaya masyarakat panyabungan.

3. Skripsi yang di tulis oleh Iswanu berjudul "*Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Masyarakat Desa Kualu*" membahas praktik khataman Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan budaya lokal. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan khataman tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi memperkuat nilai-nilai sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga kesinambungan budaya Islam di lingkungan masyarakat. Fokus utamanya terletak pada bagaimana tradisi khataman dipertahankan dan diwariskan lintas generasi sebagai bentuk ekspresi religius masyarakat Desa Kualu.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berjudul "*Tradisi khataman kaum ibu sebelum Jenazah dimakamkan di Panyabungan II*" memiliki fokus yang lebih spesifik pada pelaksanaan khataman yang dilakukan oleh kaum ibu sebelum prosesi pemakaman jenazah. Jika penelitian di desa kualu mengkaji khataman dalam konteks sosial dan budaya secara umum, maka penelitian ini menyoroti khataman dalam konteks ritual kematian yang sarat makna spiritual dan emosional.

Selain itu, perbedaan mendasar juga terletak pada pelaku dan pendekatan penelitian. Penelitian di Kampar–Riau lebih menekankan aspek umum masyarakat tanpa melihat peran gender tertentu, sementara penelitian ini menonjolkan peran kaum ibu sebagai pelaku utama. Pendekatan yang digunakan juga berbeda; penelitian ini mengadopsi perspektif Living Qur'an, yaitu melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat, khususnya melalui pembacaan Al-Qur'an sebagai doa dan bentuk pengiring spiritual sebelum pemakaman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang kajian tradisi khataman Al-Qur'an dari

sekadar praktik sosial keagamaan menjadi bagian dari ritual kematian dan solidaritas perempuan dalam budaya religius masyarakat Mandailing Natal.

4. Jurnal yang di tulis oleh Mutawatir berjudul “*Khataman Qur’an di Pesantren Pandanaran Yogyakarta*” (2019) merupakan salah satu kajian penting yang membahas praktik khataman Al-Qur’an dalam konteks pesantren. Dalam penelitiannya, Mutawatir menjelaskan sandaran epistemologis yang menjadi dasar pelaksanaan khataman, di mana kegiatan tersebut dipahami sebagai bentuk resepsi atau inagurasi atas keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan bacaan atau hafalan Al-Qur’an. Kajian tersebut juga menyinggung konsep Living Qur’an yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi khataman sebagai manifestasi penghormatan terhadap kalam Allah melalui kegiatan sosial-religius di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian Mutawatir menitikberatkan pada analisis takhrij hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan hafalan atau walimah khatmil qur’an, sehingga lebih berfokus pada aspek tekstual dan epistemologis dari praktik tersebut.

Berbeda dengan penelitian Mutawatir, penelitian penulis berjudul “Tradisi Khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah Dimakamkan” menyoroti fenomena khataman Al-Qur’an sebagai tradisi sosial-keagamaan masyarakat, bukan sebagai perayaan akademik atau hafalan sebagaimana di pesantren. Fokus penelitian ini terletak pada tradisi khataman yang dilakukan oleh kaum ibu sebelum prosesi pemakaman jenazah, yang diyakini sebagai bentuk penghormatan terakhir sekaligus doa bagi almarhum. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek praktik sosial dan spiritual masyarakat lokal yang mengaitkan pembacaan Al-Qur’an dengan momen kematian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur’an dengan perspektif fenomenologi dan sosiologi agama, untuk memahami bagaimana teks suci Al-Qur’an dihidupkan dalam konteks budaya dan pengalaman religius masyarakat Panyabungan Dua. Tradisi khataman dalam konteks ini tidak sekadar ritual membaca Al-Qur’an, tetapi menjadi refleksi

keimanan, solidaritas sosial, dan ekspresi religius kaum ibu yang berperan aktif dalam kehidupan keagamaan komunitas mereka.

Dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian Mutawatir dan penelitian penulis terletak pada objek, konteks, dan tujuan kajian. Mutawatir meneliti tradisi khataman sebagai bentuk penghormatan terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini menelusuri khataman sebagai ritual sosial keagamaan menjelang pemakaman jenazah, yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Mandailing Natal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian Living Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan atau dibaca, tetapi juga dihidupkan melalui praktik sosial yang sarat makna spiritual dan budaya.

5. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nailul Fauzi berjudul "*Khataman Al-Qur'an di PT Buya Barokah*" (2019) membahas fenomena komodifikasi agama, di mana tradisi khataman Al-Qur'an dijadikan bagian dari proses produksi air kemasan oleh perusahaan. Dalam konteks tersebut, kegiatan khataman bukan semata-mata ibadah spiritual, melainkan dimaknai sebagai bagian dari strategi religius dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, penelitian Fauzi berfokus pada hubungan antara nilai-nilai agama, praktik khataman, dan komodifikasi religius di ruang industri modern.

Berbeda dengan penelitian Fauzi, penelitian penulis berjudul "Tradisi Khataman Kaum Ibu Sebelum Jenazah Dimakamkan (Studi Living Qur'an di Panyabungan Dua, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal)" menempatkan tradisi khataman dalam konteks ritual sosial-keagamaan masyarakat lokal. Tradisi ini bukan bagian dari institusi ekonomi atau lembaga pendidikan, melainkan praktik keagamaan yang dilakukan oleh kaum ibu sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah. Kegiatan tersebut mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan dalam perilaku sosial dan spiritual masyarakat Mandailing.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus dan konteksnya yang berbeda. Jika Fauzi meneliti khataman dalam bingkai ekonomi dan

komodifikasi, maka penelitian ini mengkaji khataman sebagai manifestasi nilai religius dan sosial dalam menghadapi kematian. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran kaum ibu sebagai pelaku utama tradisi, yang menjadi simbol ketulusan, kepedulian, dan solidaritas sosial di tengah komunitas Muslim. Pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini menggunakan Living Qur'an dengan perspektif fenomenologi dan sosiologi agama untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Panyabungan Dua.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan dalam hal objek, konteks, dan pendekatan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang Living Qur'an, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi pedoman dalam tradisi masyarakat, khususnya dalam momen sakral menjelang pemakaman jenazah.

6. Jurnal yang ditulis oleh Mufidatul Munawaroh berfokus pada tradisi khataman Al-Qur'an dalam konteks pengantin khitan, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan doa bagi anak yang baru saja menjalani prosesi khitan. Tradisi tersebut dikaji dari aspek pelaksanaan, nilai-nilai religius, serta eksistensinya sebagai bagian dari budaya keagamaan masyarakat Jawa Timur.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengangkat tradisi khataman kaum ibu sebelum jenazah dimakamkan di Panyabungan Dua, Kabupaten Mandailing Natal, yang secara konteks, pelaku, dan makna sosialnya sangat berbeda. Khataman yang diteliti bukan dilakukan sebagai bentuk perayaan atau inagurasi, melainkan sebagai ritual spiritual menjelang pengantaran jenazah yang mengandung nilai doa, solidaritas, dan penghormatan terakhir kepada almarhum.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan living Qur'an yang digunakan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan diwujudkan dalam bentuk tradisi oleh kaum ibu. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran perempuan (kaum ibu) sebagai aktor religius dalam mempertahankan dan menghidupkan tradisi khataman, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian living Qur'an, yakni memperluas pemahaman bahwa praktik membaca Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi sosial keagamaan yang hidup dalam konteks kematian, serta memperlihatkan dimensi gender dan kearifan lokal dalam kehidupan religius masyarakat Mandailing.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini sebagai gambaran pokok bahasan dalam penulisan Skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan di bahas. Adapun sistematika tersebut adalah:

- BAB I** pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Relevan dan Sistematika Pembahasan
- BAB II** berisi Landasan Teori yang memuat Tentang gambaran umum tentang tradisi Khataman kaum Ibu Sebelum Jenazah di makamkan di panyabungan dua Kecamatan Panyabungan serta deskripsi lokasi dan penelitian
- BAB III** berisi profil Kelurahan Panyabungan II Sejarah dan Gambaran Geografis
- BAB IV** bab ini merupakan hasil penelitian, yang berisi praktik Tentang tradisi Khatamankaum ibu sebelum jenazah di maqamkan di Kelurahan Panyabungan II Kecamatan Panyabungan dan juga memahamu adanya dampak kebaikan dan manfaat Saat mereka melaksanakannya
- BAB V** berisi penutup sebagaimana lazimnya dalam sebuah laporan hasil Penelitian, dalam bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan implementasi yang Merupakan dari rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama dan saran.